

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Terorisme mengguncang Amerika Serikat Gedung Kembar World Trade Center (WTC) sebagai pusat kejayaan ekonomi AS dan Gedung pertahanan Pentagon sebagai pusat kedigdayan sistem keamanan Amerika Serikat, telah diluluh lantakkan oleh penabrakan secara sengaja dua pesawat komersial, dan menelan ribuan korban pada 11 September 2001 silam, sungguh dramatis kita pun berduka cita atas tragedi mengenaskan itu.

Hingga saat ini siapa dalang dibalik tragedi WTC masih menjadi agenda besar bagi pemerintah dunia. Beberapa asumsi pro dan kontra muncul di tengah-tengah masyarakat internasional, terhadap isu yang dibentuk terkait dengan pernyataan politik yang dilontarkan presiden Amerika Serikat George W Bush pada tanggal 15 September 2001 pasca tragedi WTC untuk membentuk koalisi global anti terorisme. Dua pernyataan politik presiden Bush adalah: “Kata-kata Crusade (Perang Salib) dan tuduhan tanpa fakta terhadap Usama Bin Laden sebagai dalang dibalik runtuhnya menara kembar WTC dan Pentagon” (Farid M. & Sukidi, 2001:12)

Terorisme adalah murni kriminalitas politik. Dua pernyataan politik Bush diatas serta merta memicu sentimen anti-Islam di Amerika dan kawasan Eropa pada umumnya. Apalagi sejak awal barat — mulai dari akademisi, orientalis, politisi sampai pers — acapkali melakukan stereotip (pelabelan

negatif) terhadap Islam, yang selalu digambarkan sebagai ekstrim, radikal, dan fundamentalis. Maka seruan Crusade Versi Bush menemukan destruktifnya dikalangan barat, terutama Amerika, untuk melakukan mulai dari pelabelan negatif sampai tindak kekerasan.

Stereotip negatif dan rasa permusuhan terhadap dunia Islam ini sudah lama diciptakan oleh Barat, “Realitas” imperialisasi Barat terhadap Timur bermula dari citra-citra palsu Barat atas dunia Timur. Citra-citra yang kemudian kembali menjadi alat legitimasi bagi kebijakan imperialisasi, kolonialisasi, dominasi dan eksploitasi. Islam adalah pembebasan, melalui penaklukan-penaklukan bumi timur dari imperialisme dan eksploitasi kekaisaran Romawi dan Byzantium pada abad ke-4 sampai ke-7 masehi, serta membebaskan hati dan pemikiran masyarakat Timur dari perampasan, pemaksaan Agama dan Budaya maka citra Islam, peradaban umat, Negara dan dunianya dimata Barat telah mulai mengkristal dalam kebudayaan Barat. Peradaban Timur dan kekristenan Ya’kubiahnya misalnya, dipandang Romawi-Byzantium sebagai “musuh-musuh barbarian yang liar”. Dan ketika peradaban timur berideologikan Islam, peradaban ini secara serta-merta menjadi musuh baru Romawi-Byzantium yang menggantikan posisi musuh lamanya (Farid M. & Sukidi, 2001:13).

Mengenai hal di atas Jenderal Inggris Gloub Pacha mengatakan bahwa:

“Sejarah konflik Timur Tengah bermula pada abad ke-7 masehi, semenjak sejarah itulah Barat dengan gencar melakukan berbagai serangan untuk kembali bias merenggut dunia timur dari tangan Islam. Di antara upaya-upaya

tersebut antarlain: Pertama, Gelombang imperialisme Pasukan Salib yang berlangsung selama dua abad (489-690 H/1096-1291 M). Serangan ini di bawah komando gereja Katholik dan didanai sepenuhnya oleh kota-kota perdagangan eropa, gelombang peperangan ini berakhir ditangan umat Islam yang berhasil mencabut dan menghapus jejak-jejaknya dari Timur. Kedua, serangan bangsa tartar yang merayap ketimur-Islam sebagai seruan tentara Salib Eropa, yang beraliansi dengan tartar untuk melawan tauhid Islam (685 H/1260 M). Serangan ini berakhir dengan kemenangan Islam. Oleh karena itu Islam kemudian menjadi tandingan nomer satu dan paling berbahaya bagi peradapan Barat” (M.Imarah, 2005:88-89).

Karenanya, Barat selalu mengingatkan masyarakat Barat akan memori-memori sejarah masa lampau seperti:

- a. Penaklukan-penaklukan pertama Islam yang berhasil membebaskan Timur dari dominasi Barat (abad ke-7 M) setelah 10 abad mengalami pemaksaan peradaban Yunani, Romawi dan Byzantium.
- b. Eksistensi Islam dibumi Andalusia selama 8 abad (92-897 H/ 711-1492 M) yang hamper memasukkan kawasan eropa selatan dan eropa tengah ke dalam kawasan Islam.
- c. Kekalahan tentara Salib ditangan tentara Muslim dan kegagalan berbagai serangannya untuk merebut kembali Timur dan Yerusalem dari tangan Islam, kendatipun serangan tersebut dilancarkan dalam dua abad (489-690 H/1096-1291 M).

d. Keberhasilan kerajaan Ustmani (Ottoman Empaire) mengusir bangsa Eropa dari tanahnya. Dimasa inilah Konstatinopel (ibu kota Byzantium) berhasil direbut oleh kekaisaran Ottoman (857 H/1453 M) beserta kawasan Balkan dan Vienna tahun 1529 dan 1683 M. Dominasi Islam atas laut-laut besar Dunia (Laut putih, Laut merah, Laut Arab dan Laut Hitam) lebih dari 10 abad, dimana masyarakat Muslim itu merupakan "Dunia Pertama" yang ada di muka Bumi. (M.Imarah, 2005:89)

Peristiwa 11 September 2001 sepertinya menjadi momentum yang tepat bagi dunia Barat untuk membuka kembali ingatan masyarakat Barat akan sejarah penguasaan Islam terhadap Dunia Timur. Dimana Islam sebagai contoh yang telah berhasil membebaskan timur dari kekaisaran Romawi dan Pasukan Salib, dan sebagai kekuatan yang menghancurkan semua usaha dominasi Barat atas Timur. Akumulasi terminologi wacana Barat seperti yang sudah dan sedang terjadi melahirkan kebencian yang telah menyebar dan mengendap di kehidupan masyarakat Barat. Kejadian pasca runtuhnya menara WTC dan Pentagon menyulut sentimen warga Amerika untuk semakin membenci warga Muslim, yang dalam State of Mind mereka: Ekstrim, Radikal, dan Fundamentalis.

Sebuah survey yang diadakan diakhir tahun 2003 lalu oleh *University of Bielfield Institute for Interdisciplinary Reasearch on Conflict and Violent*, dapat menggambarkan fakta sangat mengejutkan. Pertama, karena menyajikan kian meningkatnya sentimen anti Islam di antara kelas

menengah Jerman dibandingkan terhadap kelompok ekstrem sayap kanan Jerman. Kedua adalah pemahaman yang minim terhadap Islam masih menghinggapi sebagian besar penduduk Jerman. Dan ketiga yaitu kesimpulan stereotip Negatif terhadap Umat Muslim kian meningkat dikalangan masyarakat Jerman Dewasa ini. Sejumlah responden menyebutkan penilaian yang cencerung menyudutkan ini dipicu antara lain karena dorongan serta propaganda sejumlah pihak yang memang kerap menyebarkan kebencian pada kaum imigran dan Islam melalui segala aspek kehidupan. Di antara tokoh yang pernah melontarkan pendapat Negatif tentang Islam adalah pemimpin Gereja protestan Jerman, Wolfgang Huber. Dia mengatakan pada harian Berliner Zeitung, pada 25 Maret lalu bahwa polisi seharusnya mengenakan tindakan keras kepada para imigran Muslim, imbuhnya, patut dicurigai terkait dengan jaringan teroris Internasional dan harus di deportasi secepatnya. Dia juga menilai tidak masuk akal terhadap kebijakan yang memberi izin tinggal kepada “para tersangka” ini. Menurutnya hal tersebut akan menyebabkan Jerman dianggap tidak serius melindungi warga negaranya dari ancaman teror dan kekerasan. “Serangan” terhadap Umat Muslim juga datang dari koalisi partai Kristen di Negara itu, mereka menyerukan agar Umat Muslim non Jerman di deportasi berdasarkan tuduhan Terorisme. Mengutip data intelejen koalisi itu mencatat ada sekitar 35 ribu “Ekstrimis” Muslim yang harus segera di tindak tegas. Dalam wawancara Huber secara tegas menentang kebijakan pemberian keanggotaan Uni Eropa kepada Warga

Muslim Turki guna melindungi identitas Nasrani Eropa, Turki harus menghormati Identitas Nasrani Uni Eropa. (www.honestreports.com/islamophobia.asp-24k)

Selain pernyataan dan propaganda politik di atas masih banyak cara yang dilakukan oleh Negara Barat di dalam menyudutkan Umat Muslim dan semakin memperkuat stereotip Islam sebagai Agama ekstrem, radikal, dan fundamentalis. Salah satunya adalah dari aspek hiburan, melalui dunia hiburan ini Amerika telah menyerang umat Islam dengan karya-karya film para Sineasnya. Antara lain film DC9/11 yang berisikan tentang kepahlawanan presiden Bush dalam melawan Teroris. Film ini menempatkan presiden Bush yang diperankan oleh Timothy Bottoms sebagai sosok pahlawan dunia. Ditampilkan dalam film tersebut, Bush berkata kepada kabinet, "kita mulai dengan Bin Laden, itulah yang diharapkan oleh rakyat Amerika". Dalam film ini juga dijual konsep preventive dan kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat. Film ini merupakan film AS pertama pasca peristiwa 11 September dan jelas-jelas merupakan film propaganda pemerintah. Kemudian masih banyak film-film lain produksi Hollywood seperti: "Terminal" karya Sutradara Steven Spielberg, "America's Heart and soul" karya Louis Schwartzberg dan "The Siege" karya Edward Zwick. Semua adalah film-film yang menggambarkan betapa menakutkannya Islam sebagai Agama Teroris. Mau tidak mau, suka tidak suka media memberikan andil yang cukup besar di dalam pelabelan Negatif terhadap Umat Muslim pasca 11 September.

Menurut Arthur Night dalam bukunya “Sejarah Sinema”, menjelaskan bahwa terbentuknya seni perfilman, pertama kali muncul sinema tidak tampil sebagai sebuah karya seni, melainkan sebagai sarana hiburan yang menampilkan gambar-gambar bergerak atau film bisu yang hanya diiringi oleh suara *instrument* musik. Setelah industri sinema aktif sejak tahun 1910, didirikanlah lembaga pusat yang menampung para seniman film untuk berkreasi dengan dana yang cukup besar. Hollywood, sebuah tempat di California yang memiliki kekhususan iklim dan kelebihan lainnya seperti pajak yang rendah, telah menarik minat para produser film dan sutradaranya baik dari Amerika maupun luar Amerika seperti Eropa untuk menanamkan sahamnya dan hijrah ke Hollywood.

Selama bertahun-tahun, para ilmuwan khususnya Perancis, Jerman, dan Amerika Serikat melakukan penelitian untuk pembuatan film bersuara. Akhirnya pada tahun 1927, dimulailah era baru dalam perfilman dengan diproduksi film bersuara pertama yang berjudul “*Jazz Singer*”. Film ini pertama kali diputar untuk umum pada tanggal 6 Oktober 1927 di kota New York. Pada tahap berikutnya, perusahaan-perusahaan perfilman dan insan-insan perfilman menobatkan Hollywood sebagai pusat kegiatan mereka.

Pada dekade tahun 20-an, Hollywood berhasil meraup 90 persen pasar perfilman dunia, hal ini dipicu oleh adanya peristiwa Perang Dunia Pertama yang terjadi diluar wilayah Amerika Serikat, yang menyebabkan Amerika khususnya industri sinema Hollywood selamat dari dampak langsung perang tersebut. Karena itu, para produser dan sutradara film dari berbagai penjuru

dunia memilih untuk mengamankan kegiatan dan pekerjaan mereka dengan berhijrah ke Amerika Serikat. Apalagi mengingat sinema Amerika telah memiliki pasar yang luas diseluruh dunia, terlebih di Eropa. Pengaruh Hollywood terhadap industri perfilman Eropa terlihat dari fakta-fakta yang menunjukkan bahwa film-film Hollywood berhasil meraup 70 persen karcis yang terjual di bioskop-bioskop Eropa. Kondisi ini tidak berubah meski sederet film yang diproduksi di Eropa berhasil meraih penghargaan diberbagai festival film yang membuktikan bahwa kualitasnya sejajar dengan produksi film Hollywood.

Keberhasilannya merebut minat masyarakat dunia, membuat Hollywood dengan mudah menampilkan gambaran tentang Amerika sesuai dengan ideologi dan keinginannya kepada masyarakat diberbagai belahan dunia. Para pengamat perfilman meyakini bahwa film-film Hollywood berusaha menyebarkan budaya dan gaya hidup Barat (Amerika), dan tentunya hal ini dapat merusak budaya bangsa-bangsa lain. Pada dekade 1950, yaitu ketika Televisi mulai berkembang luas dan memasuki rumah-rumah keluarga Amerika, pada saat itu para direktur studio dan investor Hollywood merasa khawatir akan turunnya pendapatan dari penjualan karcis bioskop. Oleh karena itu, industri perfilman harus memikirkan jurus lain untuk meraup keuntungan. Sejak saat itu, demi menarik pemirsa yang lebih banyak industri film Hollywood mulai memasukkan adegan-adegan amoral dan pornografi dalam film-filmnya. Film-film seperti ini diberi label X, yaitu hanya ditujukan untuk orang-orang dewasa, Namun pada kenyataannya, berbagai lapisan usia

bisa menyaksikannya. Jumlah produksi film-film ini semakin lama juga semakin banyak, akhirnya pada dekade 70-an film jenis ini bahkan layak meraih hadiah Oscar.

Dengan demikian, Hollywood telah melangkah semakin gencar dalam mengguncang pondasi moral masyarakat dunia. Sebagaimana diketahui film-film berlabel X ini telah mendorong semakin meningkatnya hubungan bebas atau seks tanpa batas, sehingga pola hubungan seperti ini seolah-olah telah menjadi sebuah perilaku yang wajar dan tidak melanggar norma apapun. Perilaku seperti ini yang akhirnya mendorong munculnya penyakit AIDS yang telah menelan banyak korban jiwa. Selain perilaku amoral seperti hubungan bebas, perilaku amoral lain sebagai akibat dari pengaruh film-film Hollywood antara lain seperti konsumsi alkohol, merokok, dan penggunaan obat-obatan terlarang seperti narkotika.

Salah satu kelebihan sinema Hollywood adalah perhatiannya kepada situasi dan perkembangan dunia. Sebagai contohnya ketika gejolak anti *rasisme* muncul atau saat gerakan *feminisme* mencapai puncaknya pada dekade 1960-an bahkan ketika suara penentangan terhadap perang Vietnam semakin membesar, Hollywood ikut memberikan warna pada berbagai peristiwa tersebut lewat film-filmnya. Film-film yang diproduksi pada dekade 1960-an adalah seperti film *Koboi* yang mempropagandakan keunggulan bangsa kulit putih, membangun nilai "kebenaran" universal berdasarkan sudut pandang orang kulit putih, dan mejadikan suku Indian selalu diposisikan sebagai tokoh bar-bar.

Sedangkan film-film yang diproduksi tentang perang Vietnam pada dekade tahun 70-an sampai tahun 90-an antara lain seperti *Rambo* di Vietnam yang menampilkan Amerika Serikat sebagai pahlawan pembela kebenaran. Kemudian ada juga film-film yang mengkritik perang Vietnam yaitu, “*The Deer Hunter*” karya Michael Cimino yang dirilis pada tahun 1978, film ini mengisahkan tentang dampak buruk perang Vietnam terhadap masyarakat dikota kecil yang terletak di Pennsylvania, kemudian pada tahun 1979 dirilis film karya sutradara Francis Ford Coppola yang berjudul *Heart of Darkness*. Film terkenal lainnya mengenai perang Vietnam adalah film *Platoon* karya sutradara Oliver Stone yang di produksi pada tahun 1989, dan film terakhir tentang perang Vietnam dirilis pada tahun 1993 dengan judul *Heaven and Earth* yang juga merupakan karya sutradara Oliver Stone.

Pengamat seperti Branson yang mengupas sejarah perfilman mengatakan, bahwa anggapan orang-orang Eropa tentang Amerika Serikat banyak dipengaruhi oleh film-film Hollywood. Hal ini menunjukkan betapa besar pengaruh film Hollywood di Eropa. Pengaruh film-film Hollywood ini tidak bisa disamakan dengan pengaruh film-film biasa, karena keterkaitan erat Hollywood dengan pemerintah Amerika Serikat, membuat banyak pengamat meyakini bahwa film-film Hollywood adalah alat bagi kepentingan Gedung Putih. Contohnya dapat kita lihat pada film-film dua dekade terakhir, pada dekade ini sinema Hollywood telah banyak memproduksi film-film yang berkisah tentang aksi terorisme, misalnya seperti film *Godzilla*, *Independen Day*, *Deep Impact*, *Armagedon*, *Mission Impossible*, *Escape From New York*,

Batman, *Delta Force*, dan *The Siege*. Namun, pada pagi hari 11 September 2001 rakyat Amerika dikejutkan oleh sebuah adegan nyata yang mirip dengan adegan-adegan dalam film. Dua pesawat secara dramatis menabrakkan dirinya pada dua gedung kembar WTC yang masing-masing tingginya 412 dan 414 meter, kedua gedung tersebut hancur dan menewaskan ribuan orang yang ada didalamnya.

Banyak pengamat menilai kejadian teror terbesar dalam sejarah itu bagaikan sebuah adegan-adegan yang ada dalam film yang banyak di produksi oleh industri film Hollywood dalam dua dekade terakhir ini. Film-film Amerika telah sejak lama dibuat sedemikian rupa untuk membentuk sebuah opini dalam masyarakat, yaitu opini takut akan datangnya serangan dari teroris. Kini ketika mereka, warga Amerika dengan mata kepala sendiri menyaksikan adegan hancurnya menara kembar WTC, seolah-olah opini yang selama ini ditanamkan kepada mereka melalui berbagai film, sepertinya hidup kembali. Akibatnya, meluaslah rasa panik yang luar biasa ditengah warga Amerika dan seperti dengan apa yang digambarkan dalam “*The Siege*” karya sutradara Edward Zwick yang dirilis pada tahun 1998 ini menggambarkan umat Islam adalah satu-satunya tersangka sebagai dalang dalam peledakan menara kembar WTC tersebut. Dengan propaganda yang luas film ini berhasil masuk jajaran *Box-office*.

Berdasarkan uraian diatas, pada perkembangannya produksi film Hollywood dalam dekade terakhir yaitu tahun 2000-an industri film Hollywood banyak memproduksi film-film seputar propaganda pemerintah

Amerika atas tragedi 11 September dan juga film-film yang cenderung mengkritik kebijakan pemerintah AS, seperti pada dekade tahun 70-an sampai tahun 90-an, ketika film-film tentang perang Vietnam dirilis.

Melihat dari perkembangan film-film yang beredar di masyarakat hingga saat tidak dapat dipungkiri bahwa Amerika telah menjadi *barometer* perfilman dunia karena mampu memproduksi film-film yang bersifat *heterogen*. Perkembangan pemikiran serta semangat suatu bangsa pada dasarnya bisa terlihat dari berbagai produk budaya yang dihasilkannya. Hal tersebut terjadi akibat nilai-nilai ideologi yang tertanam di masyarakat sehingga berdampak dan mewarnai setiap produk budaya yang dihasilkannya. Demikian pula halnya pada dunia perfilman, sebagai salah satu produk budaya yang tumbuh di suatu wilayah tentu tidak lepas dari nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Maka persoalan nilai-nilai cerita yang ditawarkan dalam film melalui adegan-adegan seperti; kekerasan, kekayaan, serta ilmu pengetahuan sebagai sebuah fantasi yang tidak keluar secara begitu saja, akan tetapi karena adanya sebuah realitas nilai-nilai yang hidup dalam setiap tubuh sosial. Walaupun film hanya merupakan dongeng yang penuh dengan rekayasa artistik, namun ia tidak terlepas oleh perkembangan cara berfikir masyarakat disekitarnya.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana representasi citra Muslim ditampilkan dalam film *Kingdom of Heaven* produksi Hollywood?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana tanda-tanda audio dan visual yang menggambarkan citra umat Muslim ditampilkan dalam film *Kingdom of Heaven*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan terhadap citra Islam dalam film Hollywood. Melalui penelitian ini juga diharapkan akan memberikan kontribusi pustaka bagi Ilmu Komunikasi sesuai dengan disiplin ilmu yang digunakan didalam penelitian ini khususnya semiotik.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran dan pemikiran kepada khalayak untuk lebih paham, sehingga mengetahui suatu film yang disuguhkan dan dapat memahami bagaimana film didalamnya mengemas realitas yang terjadi.

E. Kerangka Teori

1. Film sebagai proses produksi pesan

Menurut Charles H.Cooley film adalah media yang dapat menampilkan sebanyak mungkin lambang penunjang bagi penyampaian pesan seperti: sikap, gerak-gerik, nada suara, percakapan, raut muka, dan

sebagainya, sehingga penerima pesan dapat menggunakan sebagian besar inderanya untuk menyerap pesan yang ingin disampaikan.(Prof.Haji Hamura,perfilman indonesia,1989:133-137)

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No.1/PNPS/1964 tentang perfilman, film adalah:

Film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang — dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video piringan video, dan atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik atau proses lainnya dengan atau tanpa suara yang dapat dipertunjukkan dan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik dan atau lainnya.

Menurut kamus lengkap bahasa Indonesia pengertian film yaitu:
(WJS.Purwadinata:1979 hal.83)

1. Benda yang tipis seperti kertas terbuat dari seluloid untuk merekam gambar negative melalui kamera, bioskop.
2. Ikon yang direkam dan dipancarkan melalui layer.

Sedangkan menurut Onong Uchjana Efendi dalam kamus komunikasi, pengertian film yaitu: (Kamus Komunikasi1989:134)

1. Bahan tipis dan bening berbentuk carik yang dilapisi emulsi yang peka cahaya untuk merekam gambar dari suatu objek kamera.
2. media komunikasi yang bersifat visual atau audiovisual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul disuatu tempat tertentu.

Berdasarkan pengertian di atas, film dilihat dari medianya yaitu film sebagai alat dari bahan seluloid yang berguna untuk merekam gambar negatif dari kamera. Film juga dilihat sebagai salah satu media komunikasi

yang dapat dilihat dan didengar melalui rekaman gambar dan suara yang dipancarkan melalui layar dan berfungsi untuk menyampaikan pesan bagi sekelompok orang yang berkumpul disuatu tempat tertentu.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Phil Astrid S.Susanto yang mengatakan bahwa:

Film adalah suatu kombinasi antara usaha penyampaian pesan melalui gambar yang bergerak, pemanfaatan teknologi kamera, warna dan suara, dimana unsur-unsur film tersebut dilatar belakangi oleh suatu cerita yang mengandung suatu pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara kepada suatu khalayak pesan.

(Phil Astrid S.susanto, *Komunikasi Massa*, Bina Cipta, Bandung, 1982, hal 58-60)

Menurut rumusan di atas, berarti mempergunakan kemampuan imajinasinya untuk menginterpretasikan suatu pesan melalui film dengan mengikuti unsur-unsur dramatugi yang menyangkut eksposisi (penyajian secara langsung atau tidak langsung) peningkatan ketegangan yang menuju suatu klimaks dan menghasilkan jawaban atas hal yang terjadi sebelumnya. Pengertian lain tentang film dikemukakan oleh Sumandjaja:

Film adalah media komunikasi Audiovisual yang dibuat dengan azas Cinema Photographi dengan sistem proyeksi mekanis.

Drs. Sunarjo dan Dra. Djoenasih Sunarjo mengatakan bahwa:

Film adalah barang tipis seperti selaput yang dibuat yang dibuat dari seluloid melalui benda tipis inilah dapat dijadikan gambar (potret) yang dapat disorot menjadi gambar dan dapat diproyeksikan pada layar.(Drs.Sunarjo & Dra.Djoenasih sunarjo,*Himpunan istilah Komunikasi*,Liberti,Yogyakarta,1995 hal.83-84)

W.J.S. Purwadarminta (1982;22) mengatakan bahwa:

Film adalah barang tipis seperti selaput yang dibuat dari seluloid tempat gambar negative (yang akan dibuat potret) akan dimainkan di bioskop.

Berdasarkan pendapat di atas nampak jelas bahwa film juga merupakan suatu sarana komunikasi karena setelah film selesai pembuatannya, seluruh masyarakat akan dapat menyaksikannya pada layar bioskop, televisi, VCD maupun DVD. Karena film juga merupakan suatu ide, gagasan seseorang yang dirangkai menjadi suatu cerita agar menarik perhatian khalayak.

Film memiliki beberapa dimensi. Bagi masyarakat umum film merupakan sarana hiburan sehingga oleh para pengusaha film dijadikan sebagai produk dagangan yang dapat memberikan keuntungan. Bagi para teknolog, film merupakan obyek yang dapat dikembangkan dengan segala kemungkinannya. Disisi lain bagi para ilmuwan, film digunakan sebagai alat untuk merekam penemuan-penemuan baru untuk kemudian diperluas dan didokumentasikan. Lain halnya bagi para budayawan film merupakan suatu hasil karya budaya dan bagi pemerintah film dapat membantu tujuan pendidikan dan penerangan.

Dewasa ini studi tentang film didominasi secara luas oleh suatu perspektif analitis estetik dimana film dipandang sebagai media yang berkemampuan menjadi benda seni yang mampu memproduksi realitas sosial dengan tata suara dan tata gambar yang menjadi obyek kajiannya.

Pemerintah Indonesia melalui Direktorat Jenderal Radio, Televisi dan Film mengartikan film sebagai berikut:

1. *Film adalah alat yang ampuh dan penting untuk menanamkan kesadaran, guna membentuk masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila.*
2. *Film adalah alat pendidikan dan penerangan serta hiburan.*
3. *Film adalah alat publikasi massa.*

Jelaslah bahwa dari pokok-pokok pengertian di atas, film adalah salah satu bentuk komunikasi massa dengan menggunakan media gambar dan suara. Film sendiri dapat diartikan sebagai alat komunikasi massa yang ditujukan kepada sejumlah kelompok sasaran yaitu penonton, seperti yang diungkapkan oleh Joseph A. Devito: (Joseph A. Devito, *Pendahuluan komunikasi massa: komponen, bentuk, dan fungsinya*, Profesional book, Jakarta, 1997, hal. 507)

Film sebagai produk rekaman yang selain tujuan utamanya sebagai alat penghibur sekaligus juga sebagai alat untuk mempengaruhi sikap dan nilai dalam masyarakat, ini merupakan fungsi ganda yang jelas sebagai bentuk media massa dalam mempengaruhi sikap dan perilaku Audiencenya.

Karena film juga merupakan suatu ide, gagasan seorang Sutradara yang dirangkai menjadi suatu cerita agar menarik perhatian khalayak, maka Sutradara di sini memiliki kemampuan untuk menentukan atau memainkan ideologi yang ingin disampaikannya.

2. Representasi

Representasi pada dasarnya adalah sebuah bentuk yang berkonsentrasi pada analisis media dan melihat bagaimana teks media menggambarkan kembali dunia sosial (Devereux, 2003:162 dalam Kurniawan 2007:9). Bentuk-bentuk seperti kekerasan antar etnis, agama yang terjadi di dunia nyata dituangkan dalam kemasan apik, dimana ada tanda-tanda yang terkandung didalamnya dan dapat menjadi alat sugesti akan suatu hal. Berbagai tanda yang saling berelasi kemudian akan

membentuk teks. Istilah teks sendiri berasal dari bahasa latin yang berarti texture yang berarti rajutan, sehingga teks dapat diartikan sebagai rajutan dari berbagai tanda bahasa yang melahirkan makna(Burton dalam junaedi, 2007:64).

Sistem representasi dan produksi makna melalui sistem bahasa, dibangun dengan kode-kode tertentu yang menyimpan makna ideologis sendiri. Kode-kode tersebut berjalan melalui struktur sebagai berikut: (Fiske 1987:5) Secara teknis, Fiske membagi proses bekerjanya produksi dan reproduksi realitas melalui tahapan-tahapan. Tahap pertama adalah“reality”, Tahap kedua yaitu representation, Dan tahap ketiga adalah ideologi.

a. Tingkatan pertama: Realitas

Seperti penampilan, pakaian, lingkungan, perilaku, bahasa, gerakan, tubuh, ekspresi, suara, dan lain yang disandikan (encode) dengan kode-kode teknis seperti: Kamera, pencahayaan, editing, musik dan suara.

b. Tingkat kedua: Representasi

Yang terdiri dari kamera, pencahayaan, editing, musik, suara, yang menstramisikan kode-kode representasi konvensional yang dibentuk oleh bahasa representasi melalui: naratif, konflik, karakter, aksi, dialog, setting, casting, dan sebagainya.

c. Tingkat ketiga: Ideologi

Yang diorganisasikan kedalam penerimaan sosial dan koheren oleh kode-kode ideologis seperti: individualisme, patriarki, ras, materealisme, kapitalisme, sosialisme, konservatisme dan lain sebagainya.

Tahapan-tahapan tersebut menggambarkan bagaimana realitas fisik atau empirik diolah, diubah, dan ditransformasikan menjadi realitas simbolik.

Pengertian representasi sendiri adalah sebuah bagian yang esensial dari proses dimana makna dihasilkan atau diproduksi dan diubah antara anggota kultur tersebut. Untuk menyatakan atau menggambarkannya dapat dilakukan menggunakan bahasa. Oleh karenanya hal ini tidak lepas dari kultur atau budaya. Karena antara makna, bahasa dan kultur berhubungan satu sama lain(Hall,1997:15).

Konsep representasi penting digunakan untuk menggambarkan hubungan antara teks media dengan realitas. Chiara Giaccardi menyatakan secara semantik representasi diartikan: “to depict, to be a picture of, atau to act or speak for (in the place of, in the name of) somebody. Berdasarkan kedua makna tersebut, to represent bisa didefinisikan to standart for.(Giaccardi dalam Noviani, 2002:61). Ia menjadi sebuah tanda (a sign) untuk sesuatu atau seseorang, sebuah tanda yang tidak sama dengan realitas yang direpresentasikan tapi dihubungkan dengan, dan mendasarkan diri pada realitas yang menjadi referensinya.

Representasi merupakan bagian yang penting pada produksi makna. Pada relasi anggota relasi dan anggota sosial dengan kulturenya akan menghasilkan makna dan penyebaran pengertiannya karena adanya interaksi yang hidup pada kultur tertentu melalui bentuk-bentuk representasi. Apakah itu melalui media massa atau melalui organisasi yang hidup pada tatanan masyarakat dengan budaya (Gay, 1997:133). Termasuk disini adalah film, karena film termasuk media massa yang dapat menghasilkan makna dan direkonstruksi dalam kehidupan sosial.

Makna direkonstruksi oleh sistem representasi dan diproduksi melalui bahasa, tidak hanya melalui ungkapan verbal namun juga nonverbal. Sistem representasi tersusun melalui pengorganisasian, penyusunan dan pengklarifikasian dan berbagai kompleksitas hubungan diantara mereka. Jadi konsep representasi tidak dapat tersusun dengan sendirinya.

Seperti yang diungkapkan oleh Sturken dan Cartwright: representasi merujuk pada penggunaan bahasa dan imajinasi untuk menciptakan makna tentang dunia sekitar kita. Kita menggunakan bahasa untuk memahami, menggambarkan dan menjelaskan dunia yang kita lihat. Dan demikian pula dengan penggunaan imaji. Proses ini terjadi melalui sistem representasi, seperti media bahasa dan visual, yang memiliki aturan dan konvensi tentang bagaimana mereka diorganisir (2001:12).

Representasi dikatakan sebagai proses produksi makna melalui bahasa, hal ini mengandung dua prinsip, pertama untuk mengartikan sesuatu untuk menjelaskannya atau mengagambarkannya dalam pikiran dengan sebuah

gambaran imajinasi: untuk menempatkan persamaan ini sebelumnya dalam pikiran atau perasaan kita. Kedua representasi digunakan untuk menjelaskan konstruksi makna sebuah simbol, jadi kita bisa mengkomunikasikan makna objek melalui bahasa kepada orang lain yang bisa mengerti dan memahami konvensi bahasa yang sama.

3. Citra Muslim dalam film Hollywood

Konsep citra dalam pengertiannya berkaitan dengan diri manusia yang dijelaskan oleh Fuad Hassan (1985:26) sebagai sesuatu yang melekat dalam kehidupan manusia betapapun bentuk dan taraf kehidupan masyarakatnya. Selanjutnya citra tentang manusia tersebut memiliki relevansi hanya dalam kehidupan bersama atau tepatnya masyarakat. Sebab hanya dalam kehidupan masyarakat terdapat sistem perlambangan yang selanjutnya berfungsi antara lain sebagai sumber-sumber nilai (source value) yang pada gilirannya dipersepsikan juga sebagai patokan-patokan untuk mengejawantakan norma-norma. Dari penjelasan Hasan dapat disimpulkan bahwa citra pada diri manusia terbentuk dari pandangan dengan dasar nilai yang ada pada kelompoknya.

Dalam hidup bermasyarakat manusia seringkali bertemu dan berinteraksi dengan manusia lainnya yang mana memiliki latar belakang serta budaya yang berbeda. Interaksi tersebut kadang bisa diterima dan kadang tidak dapat diterima. Penerimaan interaksi tersebut bisa disebabkan karena adanya kesesuaian dengan latar belakang maupun dengan budaya yang cenderung sama. Sementara penolakan itu sendiri

dapat timbul akibat adanya latar belakang serta budaya yang berbeda atau bahkan bertolak belakang.

Persamaan maupun perbedaan latar belakang dan budaya tersebut seringkali diartikan sebagai suatu indikasi adanya penggambaran tentang orang atau sekelompok orang itu sendiri. Manusia memiliki persepsi dan citra atau anggapan yang kemudian disematkan kepada orang atau kelompok orang tersebut. Persepsi atau citra seringkali dikenal sebagai stereotip.

Hollywood sebagai industri film mencoba untuk menggunakan stereotip sebagai cara hollywood untuk pencitraan terhadap Islam lewat film-filmnya seperti *The siege* dimana tokoh muslim dianggap sebagai teroris, Film "*Rambo III*" (di Afganistan), yang menceritakan sosok kepahlawanan dari warga Amerika yang sempurna dan dengan suka rela mengorbankan dirinya untuk menyelamatkan warga Afganistan dari penjajahan Uni-soviet, akan tetapi mendapatkan perlawanan pengkhianatan dari warga Afganistan sendiri sehingga misinya untuk membebaskan warga Afganistan dari pasukan Soviet hampir mencelakakan dirinya. Kemudian Film "*Syria*" yang menceritakan kelicikan dan politik kotor yang dilakukan oleh warga Arab dalam bisnis kilang minyak dengan negara Barat. Film "*The insider*" sebuah film yang melukiskan perbedaan antara rasa nasionalisme warga Amerika dengan warga Arab, dimana rasa nasionalisme warga Arab cenderung merugikan perdamaian Dunia, khususnya bagi negara Amerika. Film "*Malcolm X*"

yang menceritakan tentang kehidupan sebuah negara yang cukup dramatis dibawah kepemimpinan seorang Muslim yang bernama Elijah Muhammad, dan masih banyak lagi seperti *True Lies*, *Iron Eagle*, *Delta Force*, *The Harem*, *Executive Decision*, *The Ambassador*, dan sejenisnya.

Selain wacana terorisme, secara garis besar, relasi Amerika Serikat dan Barat terhadap negara-negara Muslim dipengaruhi oleh konstruksi berbagai peristiwa seperti, Revolusi Iran 1979, Ayatollah Khomeini yang mengeluarkan fatwa mati terhadap Salman Rushdie yang dianggap menghina Islam melalui novelnya *Satanic Verses*, perang Arab–Israel, perang Irak-Iran (1981–88), invasi Irak ke Kuwait (1990) dan Perang Teluk (1991), pemboman WTC 11 September 2001 yang menjatuhkan korban terbesar di New York, AS, perang Afghanistan (2001), Bom Bali 2002, dan perang Irak (2003).

Peristiwa 11 September 2001 (pemboman gedung WTC New York, Washington and Pennsylvania) mempunyai dampak besar bagi Islam maupun kelompok Muslim, serta negara-negara Muslim. Serangan tersebut seperti menegaskan asumsi yang dikonstruksi secara luas bahwa Islam anti-Barat dan melegitimasi kekerasan. Ketika peristiwa pemboman gedung World Trade Center terjadi, setiap hari masyarakat di dunia ini menyaksikan ‘drama’ runtuhnya gedung yang menjadi simbol kapitalisme itu di televisi hampir seluruh dunia. Tajuk semua media “America under attack” telah menggulirkan efek kengerian terhadap terorisme (Kellner, 2003:1). Respon Presiden George W Bush,

presiden AS, terhadap peristiwa 9/11 adalah —war on terror dengan mengirim pasukan AS ke negara-negara lain untuk memburu —teroris. Presiden Bush, dianggap gagal secara politik dan militer dalam mengembangkan koalisi global untuk melawan terorisme karena hampir semua langkah yang dilakukannya dengan pendekatan militer sentris dan unilateral (Kellner, 2003:3). Bukannya dengan melibatkan PBB dan NATO, pemerintah Bush lebih memilih untuk memberangkatkan tentara Amerika ke Afghanistan untuk menghancurkan Al Qaeda dan menumbangkan rejim Taliban. Serangan tentara Amerika Serikat ke berbagai target sipil di Afghanistan, Irak, dan tindakan unilateral lainnya juga bermakna bahwa AS telah kalah dalam meraih simpati kelompok Arab dan Muslim dengan militerisme agresif, dan sering tidak kritis dalam mendukung Israel, serta gagal memperbaiki relasi dengan negara-negara dan masyarakat Muslim (Kellner, 2003:3). Pemboman yang berlebihan terhadap target sipil dan tidak adanya program kemanusiaan AS yang layak untuk membangun kembali Afghanistan, bisa jadi menghasilkan lebih banyak musuh daripada teman di dunia Arab dan Muslim. Konteks sosial dan politik hubungan Amerika dan Arab Muslim sebelum maupun setelah peristiwa 11 September 2001 di atas memunculkan kompleksitas persoalan “Muslim Arab” dalam imajinasi orang Amerika, sehingga penelitian ini memfokuskan pada representasi citra Muslim Arab dalam sinema Hollywood. Muslim merujuk pada orang yang memeluk agama Islam,

agama yang berdasarkan pada dua teks utama, yakni Qur'an dan Hadist (perkataan dan perbuatan Muhammad SAW). Arab merujuk pada komunitas bangsa yang tinggal di Timur Tengah. Muslim Arab merujuk pada kelompok Muslim yang berbahasa Arab yang berasal dari wilayah Timur Tengah dan Afrika utara, seperti Saudi Arabia, Uni Emirat Arab, Qatar, Bahrain, Yaman, Oman, Maroko, Aljazair, Tunisia, Libya, Mesir, negara-negara Teluk seperti Irak, Suriah, Lebanon, Jordania, Palestina. Kompleksitas konstruksi Muslim Arab dalam sinema Hollywood tidak terlepas dari berbagai peristiwa yang terkait relasi Amerika Serikat dengan dunia Muslim Arab. Penelitian ini akan banyak menggunakan istilah Muslim Arab merujuk pada identitas sosial kultural, yakni aspek-aspek identitas budaya seperti bahasa, atribut fisik (warna kulit, potongan rambut), perilaku, kebiasaan, dan sudut pandang serta moralitas orang Muslim Arab baik lelaki maupun perempuan, yang dikonstruksi dalam film yang diteliti. Konteks sosial politik akan selalu melingkupi representasi Muslim Arab dalam sinema Hollywood. Sebagaimana penelitian Shaheen (2001), Ramji (2004), dan Riegler (2009), Shohat (2010) yang disebut di atas, kelompok Muslim Arab direpresentasikan secara negatif pada mayoritas sinema Hollywood, sebagai orang yang jahat, sewenang-wenang atau teroris. Perempuan Muslim Arab dikonstruksikan sebagai kelompok individu yang tidak berpendidikan, tertindas, terbelakang dan tunduk pada budaya patriarki.

Citra Islam di media massa pasca 11 september sebagai Agama *ekstrim, radikal, dan fundamentalis* memang semakin kuat kita rasakan, dari sekian banyak pemberitaan media massa yang menegaskan Islam sebagai agama teroris tetapi adapula beberapa pemberitaan di media massa yang justru melakukan pembelaan terhadap islam. melalui media massa film. Seperti yang kita tahu pasca tragedi 11 September para sineas AS banyak memproduksi film yang digunakan propaganda pemerintah AS untuk menjatuhkan umat Muslim dimata publik, seperti contohnya film yang menceritakan kepahlawanan Presiden Bush dalam melawan teroris dan sangat menyudutkan umat Islam antara lain: film *JFK, DC 9/11 in the plane site, Terminal, America's Heart and Soul* dan *The Siege*. Akan tetapi dilain pihak para sineas industri film Hollywood ini ada juga yang memproduksi film-film yang mengecam tindakan pemerintah AS terhadap warga Muslim antara lain adalah: film *Fahrenheit 9/11* dan disutradarai oleh Michael morre, *A New Life in a New Land* disutradarai oleh Michael Milo dan *Kingdom of Heaven* yang disutradarai oleh Ridley Scott.

Pada dasarnya tujuan yang ingin disampaikan dalam cerita film tersebut sama yaitu tidak benar kalau akar kekerasan dan terorisme terdapat dalam ideologi dan budaya umat Islam seperti yang selama ini dikumandangkan oleh pemerintah Barat. Beberapa film yang bertujuan untuk memulihkan citra negatif umat Islam tersebut, tampaknya *Kingdom of Heaven* adalah film yang paling sesuai di dalam menepis anggapan Barat terhadap warga Muslim pasca 11 September. Seperti yang telah

dikumandangkan oleh presiden Bush untuk memerangi teroris dengan menggunakan istilah *crusade* (perang salib). Melalui film *Kingdom of Heaven* kita dapat melihat dan diingatkan lagi akan perang salib yang dimaksud oleh presiden Bush tersebut merupakan borok sejarah dengan mengatas namakan agama untuk menghalalkan segala cara termasuk membunuh atau membantai orang-orang yang dinilai tidak sejalan dengan ideologi yang dianutnya.

Dalam film *Kingdom of Heaven* ini sang sutradara berusaha mengingatkan kembali sejarah kejayaan yang diperoleh umat Muslim dalam memperoleh kejayaannya di dunia barat dan timur bukan dilakukan dengan semena-mena dan dengan kekerasan serta pemaksaan. Para tokoh Muslim digambarkan sebagai pejuang-pejuang yang berjiwa ksatria dan sangat mencintai perbedaan dan perdamaian. Sehingga dengan kekuasaan umat Muslim di tanah Yerusalem membawa kedamaian untuk seluruh umat manusia yang tinggal di Yerusalem.

4. Konstruksi Media dan Ideologi

Media mempunyai kebiasaan dalam merepresentasikan kebenaran yang terjadi di dunia nyata. Namun satu hal yang perlu diketahui, bahwa konsep kebenaran yang dianut media bukan kebenaran yang sejati, tetapi sesuatu yang dianggap masyarakat sebagai suatu kebenaran. Jadi yang terjadisebenarnya adalah bahwa para pekerja media mengkonstruksikan berbagai realitas yang dipilihnya.

Media massa mempunyai kekuatan yang besar dalam mempengaruhi media mampu membentuk suatu realitas sosial. Adanya kekuatan tersebut membuat media memiliki kontrol kuasa. Selain itu, media juga mampu mengembangkan pandangan yang berbeda dalam masyarakat, baik itu sikap ataupun pemikiran. Media massa dapat menentukan persepsi individu tentang norma norma, fakta dan nilai yang berlaku melalui pemilihan, penyajian, dan penekanan suatu tema. Dalam bukunya, Dines dan Humez juga berpendapat bahwa penggambaran-penggambaran media membantu kita mempertajam cara memandang dunia dan nilai –nilai yang paling dalam: apa yang kita anggap baik atau buruk, positif dan negatif, bermoral atau jahat [Dines dan Humez, 2003:9].

Menurut Alred Schutz (Noviani, 2002:49) setiap manusia menggunakan sesuatu dalam pemikirannya yang dinamakan *stock of knowledge* untuk dapat memahami suatu realitas yang diberikan media. Cadangan yang diperoleh individu sebagai sumber interpretasi terhadap realitas adalah hasil dari sebuah proses pendekatan baik secara sosial maupun kultural. Dan karena sebab itulah setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda beda untuk mengkontruksi realitas.

Isi media hakekatnya adalah hasil kontruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Sedangkan bahasa bukan saja sebagai alat merepresentasikan realitas, namun juga bisa menentukan menjadi seperti apa yang akan diciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut. Akibatnya, media massa mempunyai peluang sangat besar untuk

mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksikan.

Berkenaan dengan hal tersebut, maka media sesungguhnya memainkan peran khusus dalam mempengaruhi budaya tertentu melalui penyebaran informasi. Peran media sangat penting karena menampilkan sebuah cara memandang realita. Menurut Berger dan Luckman (Sobur,2004:91), realitas sosial dikonstruksikan melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Konstruksi sosial, dalam pandangan mereka tidak berlangsung dalam ruang hampa, namun sarat dengan kepentingan-kepentingan.

Para produser mengendalikan isi medianya melalui cara-cara tertentu untuk menyandikan pesan-pesan. Oleh karena itu, media tidak bisa dianggap berwajah "netral" dalam memberikan jasa informasi dan hiburan kepada khalayak pembaca. Hal inilah yang menyebabkan terdapatnya sebuah ideologi dan penyebaran informasi dari media, seperti kata Volosinov "Whenever a sign present, ideology is present too"(Sobur, 2004:93). Lebih lanjut, Zoest mengatakan bahwa sebuah teks tak pernah lepas dari ideologi dan memiliki kemampuan untuk memanipulasi pembaca ke arah suatu ideologi (Sobur,2006:208).

Littlejohn (2005:292) juga mengungkapkan bahwa media tidak hanya digambarkan sebagai penyebaran mekanisme yang sederhana dalam menyebarkan informasi. Jelas sekali bahwa media memainkan peranan yang sangat penting dalam pergulatan ideologi dan media massa memiliki

kemungkinan yang sangat besar dalam mengekspresikan berbagai macam ideologi. Media juga dipandang sebagai bagian dari industri budaya yang secara literal menciptakan berbagai macam simbol dan citra-citra yang dapat digunakan untuk menekan kelompok-kelompok marjinal dalam masyarakat.

Ideologi menurut Althusser (Fiske, 1990:174) didefinisikan sebagai sebuah kumpulan praktek-praktek yang berjalan dan dapat menembus segala lapisan dimana seluruh lapisan berpartisipasi, dan bukan merupakan sebuah kumpulan ide-ide yang dijalankan oleh sebuah kelompok terhadap kelompok lain. Dengan kata lain ideologi menurut Althusser adalah “*a representation of the imaginary of individual of existence*”. Dalam hal inilah ideologilah yang membuat diri pribadi kita sedemikian rupa sehingga menjadi seseorang dan ideologi mempunyai kekuatan seakan –akan memanggil kita untuk menjadi sesuatu.

Untuk mengkaji apa yang dikandung ideologi secara komprehensif, Althusser mengenalkan dua istilah kunci, yaitu *Ideological State Apparatus* (ISA) dan *Repressive State Apparatus* (RSA). RSA menjalankan fungsinya melalui kekerasan (by violence), baik dalam bentuk kekerasan fisik maupun non fisik. Sebagai contoh yang termasuk RSA menurut Althusser adalah pemerintah, tentara, polisi, penjara, dan pengadilan.

Sedangkan ISA menjalankan fungsinya secara ideology (by ideology). Pada titik inilah terlihat secara jelas perbedaan antara fungsi

ISA dan RSA. Karena itu ISA tidak bisa disamakan dengan RSA. Secara lebih jelas Althusser memaparkan hal ini dengan dua alasan utama. Pertama, hanya ada satu RSA, namun pada sisi yang lain terdapat pluralitas ISA. Kedua, RSA bergerak terbatas pada wilayah publik, sedangkan ISA dapat bergerak ke wilayah privat, seperti melalui lembaga agama, keluarga, sekolah, media massa dan sebagainya.

RSA berfungsi secara massif dan didominasi dengan kekerasan. Artinya memang tidak ada RSA yang benar-benar menjalankan fungsinya hanya dengan kekerasan semata, misalnya polisi yang juga berfungsi secara ideologis untuk menanamkan aturan untuk menjaga stabilitas. Sedangkan ISA fungsi primernya adalah secara ideologis baru kemudian secara sekunder melalui kekerasan, bagi Althusser tidak ada kelas dalam masyarakat yang dapat memegang kekuasaan tanpa melakukan hegemoni dan menjalankan ISA (Junaedi,2007:46-47).

Selain itu, adasejumlah definisi ideologi. Dan tidak gampang untuk memastikan penggunaannya pada setiap konteks. Raymond williams(Fiske,1990:228) menemukan tiga penggunaan utama sebuah ideologi:

1. Sesuatu sistem keyakinan yang menandai kelompok atau kelas tertentu.
2. Suatu sistem keyakinan ilusioner-gagasan palsu atau kesadaran palsu-yang bisa dikontraskan dengan pengetahuan sejati atau pengetahuan ilmiah.

3. Proses umum produksi makna dan gagasan.

Dari ketiganya, model nomer tiga adalah yang paling mendominasi. bahkan tiga penggunaannya mungkin hampir bisa dimodelkan sebagai kotak Cina dimana nomor 1 ada di dalam nomor 2, dan keduanya ada didalam nomor 3. Ideologi disini merupakan istilah yang digunakan untuk melukiskan produksi sosial atas makna.

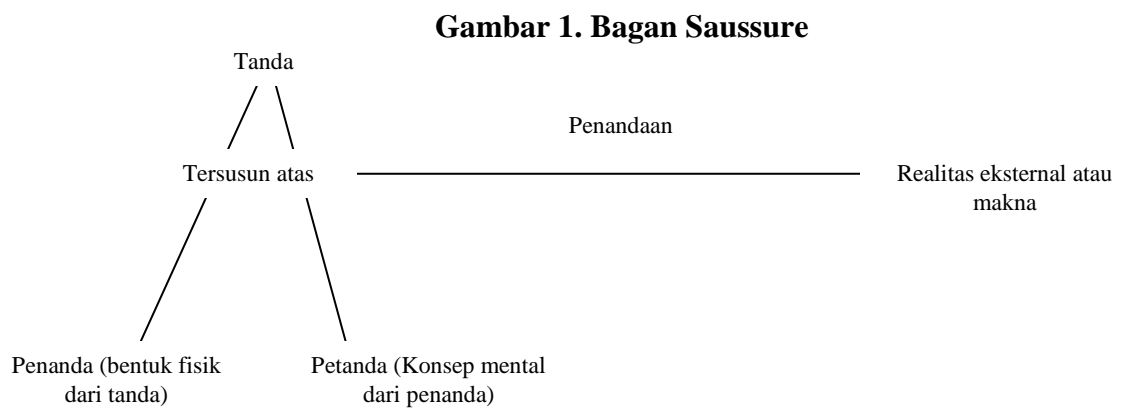
5. **Semiotika Ferdinand de Saussure**

Semiotika sebagai ilmu umum tentang tanda atau dengan penjelasan lain yaitu suatu ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di dalam masyarakat (dalam Budiman,2011:03). Pada prinsipnya penelitian ini tidak terlepas dari posisi semiotika untuk memahami tanda dan visual apa saja yang ada dalam film Kingdom of Heaven, yang menggambarkan perubahan stereotip terhadap umat Muslim.

Semiotika sebagai studi tentang tanda dan bagaimana tanda-tanda itu sendiri bekerja dalam proses komunikasi. Maka berbicara tentang tanda berarti berbicara tentang sesuatu yang berbentuk fisik, sehingga Saussure menyatakan bahwa tanda memang terdiri dari sesuatu yang berbentuk fisik yang terkait pada pemahaman atas realitas eksternal dan berhubungan dengan realitas melalui konsep yang digunakan setiap individu (dalam Fiske,2011:61-62).

Dalam penelitian semiotika menggunakan model Saussure sebagai cara untuk memahami tanda dan visual apa saja yang terdapat dalam film Kingdom of Heaven. pengoperasian semiotika dalam metode Ferdinand de

Saussure yaitu tanda terdiri atas penanda (citra dari tanda) dan petanda (konsep mental) dan pertandaan yang berarti makna dari realitas eksternal tanda itu sendiri. Seperti pada gambar bagan unsur makna dari Saussure dibawah ini:



Sumber: John Fiske (2011)

Operasional pada bagan Saussure di atas akan dilakukan dengan metode sebagai pengertian kepada kalayak tentang bagaimanakah semiotika Ferdinand de Saussure bekerja memaknai tanda dalam sebuah gambar berikut ini :



Adegan : Gambar 2, dua orang Muslim memasang kubah diatas tempat ibadah umat Muslim.

Tanda : Foto pada gambar (2)

- Penanda : Gambar Masjid di atasnya ada dua warga Muslim sedang memasang kubah berbentuk bulan sabit. Dengan background langit berwarna putih, biru dan abu-abu.
- Petanda : Penguasaan oleh umat Muslim yang membawa dampak positif terhadap wilayah tersebut.
- Pertandaan : Dengan pengambilan gambar Dolly in dan Pan Up menunjukkan adanya penguasaan atas tempat atau wilayah tersebut oleh umat Muslim memberikan kedamaian dan ketenangan kepada semua orang yang tinggal dan menempati wilayah Yerusalem. Makna eksternal yang muncul adalah dengan kehadiran dan kekuasaan Islam memberikan kedamaian terhadap seluruh umat yang ada hal ini sesuai dengan arti Islam sebagai agama Rahmatan lil'alamin (rahmat kepada seluruh semesta alam termasuk hewan, tumbuhan dan manusia) seperti yang tertuang dalam kitab suci umat Islam: "Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam". (QS Al-Anbiya:107)

F. Metode

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Ferdinand de Saussure dengan sistem penanda dan petanda. Penanda adalah simbol atau sesuatu yang mewakili obyek, sedangkan petanda adalah bentuk fisik dari penanda (dalam Fiske, 2011:65) yang merupakan salah satu bentuk

analisis kualitatif interpretatif terhadap media massa. Analisis semiotika merupakan salah satu cara mempelajari makna pesan sebagai *alternatif* lain akibat keterbatasan dari analisis isi.

Semiotika menaruh perhatian pada bagaimana makna diciptakan dan disampaikan melalui teks dan khususnya melalui cerita atau narasi, dengan fokus perhatian dari semiotika adalah berupa tanda-tanda yang ditemukan dalam teks. Tanda-tanda yang menyusun teks tersebut dapat dipahami sebagai kombinasi dari penanda dan petanda, karena mengingat tidak sesuatupun mempunyai makna untuk dirinya sendiri maka hubungan yang ada diantara tanda-tanda menjadi sangat penting.

2. Waktu Penelitian

Penelitian tentang stereotip terhadap umat Muslim dalam film Hollywood ini dilakukan dalam kurun waktu bulan September 2005 sampai November 2015.

3. Obyek Penelitian

Obyek penelitian adalah Film Kingdom of Heaven dan potongan-potongan gambar atau adegan yang ada dalam film tersebut yang berkaitan dengan rumusan masalah.

Kenapa peneliti memilih film "*Kingdom of Heaven*"? karena film-film produksi Hollywood pasca tragedi 11 September cenderung menyudutkan umat Islam. Akan tetapi melalui film *Kingdom of Heaven* ini sang sutradara berusaha memberikan wacana baru bagi para penerima pesan untuk berfikir dua kali sebelum memberikan stereotip negatif

terhadap umat Islam. Setidaknya ini merupakan angin segar bagi umat Muslim untuk mengangkat citra positif umat Muslim.

4. Teknik Pengumpulan Data.

Sumber data-data penelitian ini akan dikategorikan menjadi dua bagian yaitu data primer dan data sekunder. Hal ini dilakukan agar semua data-data yang dikumpulkan menjadi lebih sistematis dan mempunyai referensi teoritis yang akurat sehingga memudahkan dalam proses analisis pemahaman terhadap tanda-tanda dan makna. Adapun penjabarannya sebagai berikut

a. Data Primer

Adalah data utama yang diperoleh secara langsung, data primer dalam penelitian ini berupa tanda gambar ataupun suara yang ada dalam kaset film *Kingdom of Heaven* dan dinilai penulis relevan dengan kajian penelitian yang menunjukkan tanda stereotipe terhadap umat Islam.

b. Data Sekunder

Adalah data penunjang untuk melengkapi data primer berupa literatur kepustakaan, artikel koran, majalah dan internet.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara pencatatan dan pengambilan dokumen yang relevansinya dengan judul stereotipe terhadap umat Muslim dalam film produksi Hollywood.

5. Teknik Analisis Data

Setelah data primer dan data sekunder terkumpul, kemudian dilakukan analisis data dengan menggunakan metode semiotika Ferdinand de Saussure, dimana metodenya sangat relevan untuk digunakan dalam menginterpretasi pesan pada film yang banyak akan penanda dan petanda, karena gambar pada film membawa dimensi pemaknaan terhadap objek apa saja yang berada di dalamnya dikarenakan tanda meruokan perspektif, soal sudut pandang peneliti. Karena tanpa tanda peneliti tidak bisa membayangkan suatu obyek visual.(Semiawan,2010:41)

Unsur makna menurut Ferdinan de Saussure adalah,tanda terdiri atas penanda(bentuk fisik dari tanda) dan petanda(konsep mentalnya) serta pertandaan sebagai konsep relasi. Dalam operasional metode semiotika Ferdinand de Saussure menggunakan penanda dan petanda sebagai acuannya, contohnya pita hitam yang melingkar di lengan pemain sepak bola. Pita hitam diambil sebagai penanda, dan petandanya adalah kain berwarna hitam melingkari lengan sehingga penandaan atau realitas yang mewakili suasana berduka. Jadi penanda merupakan sesuatu yang dapat diinderakan, sednagkan petanda merupakan bentuk fisik dari penanda dan penandaan merupakan realitas dari makna. Diartikan menjadi dua bagian yaitu gambaran tanda dan visualisasi seperti penjabaran berikut ini:

1. Gambar tanda

Bagaimana sebuah gambaran tanda dikemas sebagai ungkapan maupun isyarat-isyarat bersifat pengidentifikasian atau stigma terhadap islam yang positif dan menginspirasi.

Bagaimana sebuah tanda berperan penting dalam memberi kesan terhadap tokoh-tokoh dan kepribadian yang ditampilkan didalam film Kingdom of Heaven, dan yang terpenting bagaimanakah film ini menggambarkan sebuah pandangan positif terhadap Islam melalui pesan tanda atau kode-kode yang terdapat didalamnya.

2. Visualisasi

Mengetahui bagaimana sebuah film mengemas visual sebagai sebuah tanda maupun kode sebagai isyarat pesan yang disampaikan terhadap stigma positif umat Muslim dari misc and scene.

Maka selanjutnya tentang penanda dan petanda sebagai sudut pandang untuk mengetahui obyek berkaitan dengan gambar-gambar dalam film tentang stereotipe Islam seperti: posisi manusia dalam sebuah frame, penggunaan dialog, pencahayaan pada aspek pewarnaan membuat atmosfer dalam sebuah frame gambar yang mempunyai kesan yang nyata dan proses-proses selanjutnya didalam film akan menimbulkan penanda dan petanda apa saja yang mengandung unsur perubahan *Stereotype* terhadap umat Islam.

Berikutnya dari langkah-langkah yang telah dibahas diatas tentang unsur tanda-tanda dan visual. Melanjutkan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam menganalisa data penelitian ini adalah dengan melakukan pandangan teoritis secara semiotik dalam tiap adegan film Kingdom of Heaven tiap frame secara menyeluruh, untuk kemudian memilah-milah keseluruhan adegan tersebut kedalam sejumlah potongan-potongan gambar untuk mengetahui bagaimana gambaran penokohan dalam film Kingdom of Heaven dan pada tabel analisis dibawah ini sebagai langkah-langkah peneliti dalam pengoperasian analisis data apa saja yang berkaitan dengan Stereotipe umat Muslim.

Tabel 1

Operasional Penelitian Semiotika Ferdinand de Saussure

Scene	Type of Shot	Tanda Penanda	Petanda	Penandaan
1. Potongan-potongan gambar dari setiap scene film Kingdom of Heaven yang telah dipilih	1. Jenis pengambilan gambar: Close up, Medium shot, Extreme close up, Long shot dan full shot	Citra tanda apa saja yang terdapat pada potongan gambar dan mewakili tentang stereotipe terhadap umat Muslim	Konsep mental dari penanda seperti bentuk, warna, dan ciri yang mewakili tentang Stereotipe	Makna yang terkandung pada tanda tentang stereotipe umat Muslim

Untuk membantu operasional, peneliti menambahkan aspek sinematis dan karakter simbolisasi warna (bahasa rupa warna) seperti pada tabel 2 berikut ini.

a. Tabel sinematik

**Tabel.2
Sinematik**

Unsur sinematik	Definisi	Petanda
Setting	Latar dan segala properti didalam film.	Sesuai dengan konteks ceritanya dibagi menjadi tiga set studio, lokasi dan virtual.
Kostum dan tata rias wajah	Segala sesuatu yang digunakan oleh pemain beserta seluruh aksesorisnya.	Berfungsi untuk petunjuk ruang dan waktu dan penunjuk status sosial.
Pencahayaan	Tata cahaya dalam film yang terdiri dari kualitas pencahayaan.	Arah cahaya, sumber cahaya, dan warna cahaya.

b. Unsur Sinematik.

Unsur sinematik sendiri adalah sebuah cara dalam teknis pembuatan film, di dalam unsur sinematik ada dua aspek *misc and scene* yang berarti tidak terlepas kaitannya dengan unsur sinematik lainnya yaitu terdapat beberapa aspek utama dalam *misc and scene* yaitu (Pratista, 2008:61):

1. Setting adalah latar dan segala sesuatu properti didalam film yang dibuat sesuai konteks ceritanya dibagi menjadi tiga set studio, lokasi dan virtual.
2. Kostum dan tata rias wajah adalah segala sesuatu yang digunakan oleh pemain beserta seluruh aksesorisnya berfungsi untuk petunjuk ruang dan waktu serta penunjuk status sosial.

3. Pencahayaan adalah tata cahaya dalam film yang terdiri dari kualitas pencahayaan, arah cahaya dan warna cahaya.

Aspek sinematik juga mengenal karakter dan simbolisasi warna (bahasa rupa warna) sebagai berikut (Sanyoto, 2005:30-41)

1. Kuning

Asosiasi : matahari, atau sinar matahari

Karakter : terang, gembira, ramah, supel riang, cerah

Simbol : Kecerahan, kehidupan, kemenangan, kegembiraan, kemeriahan, kecemerlangan.

Sesuai dengan warnanya kuning cerah adalah warna emosional yang menggambarkan tentang keceriaan, kejayaan dan keindahan.

Sedangkan kuning emas adalah lambang dari keagungan, kemewahan, kejayaan, kemegahan, kemuliaan dan kekuatan. Dari kebanyakan kegunaan warna kuning sendiri sebagai simbol warna kerohanian sebagai lambang keagungan.

2. Jingga

Asosiasi : merujuk pada awan jingga sehingga melambangkan pada kemerdekaan, anugerah kenyamanan. Kegunaan dari warna ini sendiri memaknai lambang dari kemerdekaan dan bahaya.

3. Merah

Asosiasi : pada darah dan api

Karakter : Kuat, enerjik, marah, berani, bahaya, positif, agresif, merangsang dan panas. Kebanyakan dari kegunaannya sebagai simbol dari sifat dan karakteristik yang disandangkan kepada kaum hawa.

4. Ungu

Warna ungu sendiri sering di identikan dari simbol keangkuhan, kebesaran dan kekayaan. Kebanyakan dari kegunaannya sebagai simbol dari watak dan kebangsawanan.

5. Violet

Warna violet ini merupakan simbol dari dingin, negatif dan diam. Kebanyakan dari kegunaannya sebagai simbol dari watak.

6. Biru

Asosiasi : Merujuk pada warna air, laut, langit dan es.

Watak : Dingin, melankolis, pasif, sayu, sendu, sedih, tenang, terkesan jauh dan cerah.

Kebanyakan kegunaan dari warna biru sendiri sebagai kemegahan, keagungan, keyakinan, keteguhan iman, sebagai makna dari Tuhan, kecerdasan dan lambang dari perdamaian.

7. Hijau

Asosiasi mengacu pada alam, tumbuh-tumbuhan, sesuatu yang hidup dan berkembang.

Karakter : segar, hidup, tumbuh dan definisi lainnya mirip dengan karakter warna biru. Kebanyakan dari kegunaannya merujuk pada

tempat ibadah, tempat cagar budaya dan tempat yang mengacu pada sifat.

8. Putih

Asosiasi :dibarat sebagai salju, dalam masyarakat indonesia sendiri sebagai sinar,kesucian,kafan, dan bisa sebagai lambang dari sesuatu yang didefinikan sebagai makhluk halus (setan.)

Karakter :positif,bersih,cerah, tegas, mengalah

Kebanyakan dari kegunaannya sebagai simbol dari sifat atau tanda warna untuk wanita yangmemakai baju pengantin didunia barat.

9. Hitam

Asosiasi: Merujuk pada malam,kegelapan,kesengsaraan,bencana,duka, kebodohan, misteri,ketiadaan dan keputusasaan.

Karakter : Menekan, tegas dandalam.

Kebanyakan dari kegunaan simbol ini sendiri sebagai simbol situasi dan gaya.

10. Abu-abu

Asosiasi : merujuk padamendung, suram,kabut dan ketiadaan cahaya.

Karakter : mengacu pada watak yang menyenangkan.

Kebanyakan dari kegunaannya dalah sebagai simbol dari suasana dan sifat.

11. Coklat

Asosiasi :Merujuk pada tanah dan natural

Karakter : Kedekatan hati, arif, sopan, bijaksana, hemat, hormat, dan kotor. Kebanyakan dari kegunaannya adalah sebagai simbol dari sifat.

Kedua tabel diatas merupakan cara peneliti dalam pengoperasian semiotika menurut Ferdinand de Saussure, agar memudahkan peneliti untuk melakukan riset penelitian dengan melihat tanda dan visual apa saja yang mengandung stereotipe umat Muslim. Selanjutnya didalam tabel pengoperasian semiotik diatasakan terdapat beberapa frame adegan-adegan yang mempunyai kode kunci dalam tanda dan visual yang berunsur stereotipe terhadap umat Muslim. Kemudian dari beberapa frame adegan yang telah dimasukkan kedalam tabel operasional, maka dimulailah pengolahan data dengan metode semiotika Ferdinand de Saussure, yang mana terdapat unsur atas tanda, penanda (bentuk fisik yang terdapat dalam setiap frame), petanda (yang mewakili bentuk fisik dari penanda), dan pertandaan (realitas eksternal atau makna sebenarnya dari sebuah tanda). Hal tersebut akan membantu peneliti dalam menemukan tanda dan visual apa saja yang berhubungan dengan stereotipe terhadap umat Muslim.

G. Sistematika Penulisan

Bab I : Berupa pendahuluan yang terdiri dari Latar belakang, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Kerangka teori, Metodologi penelitian (jenis penelitian, waktu penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, sistematika penulisan).

Bab II : Membahas tentang hegemoni Barat dalam film Hollywood dan pembuatan film Perang Salib.

Bab III : Membahas tentang Identifikasi dan Analisis representasi citra umat Muslim dalam film Kingdom of Heaven melalui penggunaan tanda atau lambang dalam penyampaian pesan.

Bab IV : Merupakan akhir dari penelitian ini yang berisi tentang kesimpulan dan saran yang akan menjelaskan hasil dari analisis bab III terangkum dalam kesimpulan yang jelas.